



**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
RISET UNGGULAN DAERAH**

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN POLA ASUH ORANG
TUA "ANAK SEKOLAH BAPAK BUNGAH"
DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK
(Studi Kasus di Kelurahan Padukuhan Kraton)**

Disusun Oleh:

**PRADNYA PERMANASARI, M.Pd
IDA AYU PANUNTUN, M.Pd
AMALIA FITRI, M.Pd**

**PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
KANTOR RISET, TEKNOLOGI DAN INOVASI
KOTAPEKALONGAN
TAHUN 2016**



**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
RISET UNGGULAN DAERAH**

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN POLA ASUH ORANG
TUA "ANAK SEKOLAH BAPAK BUNGAH"
DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK
(Studi Kasus di Kelurahan Padukuhan Kraton)**

Disusun Oleh:

PRADNYA PERMANASARI, M.Pd

IDA AYU PANUNTUN, M.Pd

AMALIA FITRI, M.Pd

**PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
KANTOR RISET, TEKNOLOGI DAN INOVASI
TAHUN 2016**

PENGESAHAN

1. Kategori Penelitian : Riset Unggulan Daerah
Judul Penelitian : Pengembangan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua "Anak Sekolah Bapak Bungah" dengan Pendekatan Humanistik
2. Lembaga Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Universitas Pekalongan
 - b. Alamat : Jl. Sriwijaya No. 3 Pekalongan
 - c. Telp/Fax/Email : Telp. (0285) 426800, 421464
3. No. SPK : 070/0268
4. Waktu Pelaksanaan : 6 (enam) bulan
5. Lokasi Penelitian : Kota Pekalongan
6. Peneliti
 - a. Ketua : Pradnya Permanasari, M.Pd
 - b. Anggota : 1. Ida Ayu Panuntun, M.Pd
2. Amalia Fitri, M.Pd
7. Sumber Pembiayaan : APBD Kota Pekalongan Tahun 2016
8. Besar Anggaran : Rp. 22.775.000,00
(Dua puluh dua juta tujuh ratus tujuh puluh lima ribu rupiah)

Pekalongan, Desember 2016



Rektor Universitas Pekalongan

H. Suryani, SH., M.Hum

NIP. 19590910 198703 1 001

Ketua Tim Peneliti,

Pradnya Permanasari, M.Pd

NIDN. 0627108402

Mengetahui,

KEPALA KANTOR RISET, TEKNOLOGI
DAN INOVASI KOTA PEKALONGAN

SLAMET BUDIYANTO, S.KM., M.Kes

Pembina Tingkat I

NIP. 19710118 199303 1 005

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, dengan segala limpahan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penyusunan laporan penelitian berjudul "Pengembangan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik" dapat terselesaikan dengan baik.

Salah satu unsur dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah penelitian. Penelitian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dua unsur Tri Dharma yang lainnya.

Sehubungan dengan alasan di atas, maka Tim peneliti yang terdiri dari staf pengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan menyusun laporan penelitian yang berjudul "Pengembangan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik".

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan tumbuhnya kesadaran orang tua di Kelurahan Padukuhan dalam memberikan pola asuh kepada anak sehingga angka lama sekolah di kota Pekalongan meningkat dan berdampak pada menurunnya angka putus sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan atas biaya dari APBD Kota Pekalongan TA 2016.

Pada kesempatan ini Tim peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala Kantor Riset, Teknologi dan Inovasi Kota Pekalongan.
2. Rektor Universitas Pekalongan.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Pekalongan.
4. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan.
5. Kepala Desa Kelurahan Padukuhan Kraton.

6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Tersusunnya laporan ini semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Manfaat bagi tim peneliti tersendiri maupun manfaat bagi warga di daerah Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan dalam meningkatkan pemahaman tentang pola asuh anak terhadap angka lama sekolah.

Pekalongan, November 2016

Tim Pelaksana Penelitian

ABSTRAK

Pembentukan unsur *soft skill dan hard skill* pada masyarakat belajar bukanlah hal yang mudah. Proses penyampaiannya juga membutuhkan waktu yang lama dan pemahaman pola asuh orang tua merupakan salah satu cara tempuhnya. Pola asuh orang tua di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan khususnya Pabean masih menjadi tanda tanya besar. Pentingnya waktu dalam menafkahi keluarga menjadi alasan utama orang tua menjawab pertanyaan di atas. Tingkat pendidikan anak dan tingginya angka lama sekolah merupakan salah satu akibat dari peranan orang tua dalam keluarga. Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik yaitu orang tua dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan dalam konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya yaitu agar angka lama sekolah di Kota Pekalongan meningkat. Penelitian ini bertujuan apakah hasil pengembangan pola asuh orang tua dengan pendekatan humanistik bisa mengubah pola pikir orang tua sehingga meningkatkan angka lama sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R n D) dengan pendekatan humanistik yang melibatkan 41 pasang orang tua dan anak usia pembelajar di Pabean sebagai sample penelitian.

Hasil penelitian ini adalah ada 70% lebih jumlah anak putus sekolah usia pembelajar di Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton. Jumlah ini didapat dari hasil wawancara pamong dan ketua RT setempat. Ada dua macam pola asuh yang diterapkan oleh responden yaitu pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Ada 31 responden yang menerapkan pola asuh permisif dan 10 lainnya menerapkan pola asuh demokratis. Dengan dua pola asuh yang diterapkan ini, peneliti menggunakan buku panduan pola asuh "Anak Sekolah Bapak Bungah" agar dalam penerapannya orang tua melakukannya dengan pendekatan humanistik yang menitik beratkan pada memanusiakan manusia.

Peneliti berharap dari penelitian ini agar angka lama sekolah di Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton meningkat dan orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan pendekatan humanistik.

Kata Kunci: Pendekatan humanistik, pola asuh, angka lama sekolah

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
F. Kerangka Pikir Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Landasan Teoretis.....	9
1. Pengertian Pola Asuh.....	9
2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh.....	10
3. Aspek-Aspek Pola Asuh.....	13
4. Pengertian Belajar.....	15
5. Teori Belajar.....	17
6. Pendekatan Humanistik.....	19
III. Metode Penelitian.....	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
C. Subjek Penelitian.....	24

D. Prosedur Pengembangan.....	24
E. Metode Pengumpulan Data.....	26
F. Instrumen Penelitian.....	27
G. Teknik Analisis Data.....	28
IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	31
V. Penutup.....	45
A. Simpulan.....	45
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Kepada Pamong Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan.....	50
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Kepada Orang Tua.....	51
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Kepada Anak Putus Sekolah dalam Usia Pembelajar.....	52
Lampiran 4. Pedoman Angket Kepada Anak Putus Sekolah dalam Usia Pembelajar.....	53
Lampiran 5. Biodata Tim Peneliti.....	55
Lampiran 6. Dokumentasi.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	23
Tabel 4.1 Daftar Nama Ketua RT.....	33
Tabel 4.2 Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga Responden.....	38
Tabel 4.3 Pola Asuh Berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....	5
Gambar 3.1 Langkah-Langkah RnD.....	23
Gambar 4.1 Data Pola Asuh Orang Tua	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Kepada Pamong Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan.....	50
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Kepada Orang Tua.....	51
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Kepada Anak Putus Sekolah dalam Usia Pembelajaran.....	52
Lampiran 4. Pedoman Angket Kepada Anak Putus Sekolah dalam Usia Pembelajaran.....	53
Lampiran 5. Biodata Tim Peneliti.....	55
Lampiran 6. Dokumentasi.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembentukan pribadi bangsa. Sebagaimana tertuang dalam UUD 1945, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mengetahui pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan dilaksanakan melalui beberapa tahap dan secara berkesinambungan. Pelaksanaan pendidikan secara bertahap yaitu adanya penyesuaian antara apa yang akan diberikan dalam proses tersebut dengan usia anak.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah dilaksanakan secara formal dan informal. Formal dalam hal ini adalah dilaksanakan di bawah payung pemerintah, sebagai contoh penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah. Adanya ketersediaan sarana prasarana serta faktor pendukung lain guna mendukung prosesnya. Namun, disisi lain pemerintah juga masih tidak begitu saja membiarkan individu hanya mengenyam pendidikan melalui cara formal. Dengan berbagai daya upaya pemerintah juga tak hentinya mensosialisasikan pentingnya pendidikan dilaksanakan melalui cara informal.

Pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang tidak dilaksanakan di dalam sekolah. Tidak diperlukan pola sub demi sub seperti yang tertuang dalam acuan kurikulum. Proses pendidikan ini dilaksanakan oleh lingkungan sekitar. Lingkungan dalam hal ini adalah

orang-orang sekitar yang sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian anak, sebagai contoh keluarga yang pada khususnya diberikan oleh orang tua.

Orang tua adalah pemegang kunci emas terlaksananya pendidikan informal. Wujud pendidikannya lebih banyak mencakup unsur *soft skill*. Dalam pembentukan unsur *soft skill* ini, pembentukan karakter anak adalah tujuan utamanya.

Pola asuh orang tua di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan masih menjadi tanda tanya besar. Pentingnya waktu dalam menafkahi keluarga menjadi alasan utama orang tua menjawab pertanyaan di atas. Berdasarkan hasil observasi, Tim melihat suatu kondisi dimana sebagian besar orang tua menghabiskan waktu mereka untuk mencari nafkah. Warga di daerah ini sebagian besar berprofesi sebagai buruh batik, panggul, nelayan dan tukang. Mereka menggunakan separoh lebih waktu mereka untuk bekerja. Dan, tersisa sedikit waktu untuk beristirahat di rumah. Dalam benak mereka, hanya ada pola pikir yang sederhana, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Pola pemikiran sederhana warga di Kampung Pabean ternyata berdampak negatif pada motivasi sekolah anak. Pola pemikiran ini juga menurun pada anak mereka. Bagaimana tidak sama, setiap hari anak melihat hal yang terjadi. Hal ini tentunya akan menjadi gambaran mereka di masa depan.

Dampak yang cukup besar terjadi pada perkembangan anak. Perkembangan anak tidak berada ditangan orang tua langsung. Anak-anak lebih banyak melewati tahapan perkembangan mereka bersama sanak keluarga yang lain.

Nenek atau keluarga yang lain terkadang menjadi pilihan utama dalam menitipkan tanggung jawab dalam pola asuh anak-anak di

Kelurahan Padukuhan Kraton. Pola asuh anggota keluarga yang lain akan jauh berbeda dengan orang tua sendiri. Anak cenderung keras ketika harus mengikuti aturan yang tidak sesuai pikirannya. Contoh kecil ini, juga akan berdampak pada motivasi sekolah anak.

Pola asuh yang tidak tepat dan tidak bersumber dari orang tua yang bersifat humanistik, membuka kesempatan bagi anak untuk mencari jati diri tanpa pagar batas. Mereka lebih memilih bergabung dengan komunitas anak putus sekolah daripada harus duduk manis dan mengenyam pendidikan. Pemikiran mereka pun akan sejalan dengan anak putus sekolah. Hal ini menyebabkan penurunan motivasi sekolah dan meningkatnya angka *Drop Out (DO)*.

Berdasar pada latar belakang di atas, tim peneliti mencoba mengajukan penelitian berjudul "Pengembangan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua "Anak Sekolah, Bapak Bungah" dengan Pendekatan Humanistik terhadap Angka Lama Sekolah."

B. Permasalahan Penelitian

1. Fase Eksplorasi:

- a) Bagaimana tingkat angka lama sekolah di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan?
- b) Bagaimana pola asuh orang tua di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan?

2. Fase Pengembangan:

Apakah hasil pengembangan buku pedoman pola asuh orang tua "Anak Sekolah, Bapak Bungah" dengan pendekatan Humanistik mengubah pola pikir orang tua terhadap pentingnya pendidikan sehingga meningkatkan angka lama sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Fase Eksplorasi

- a) Mendeskripsikan tingkat angka lama sekolah di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan.
- b) Mendeskripsikan pola asuh orang tua di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan.

2. Fase Pengembangan

Mengembangkan buku pedoman pola asuh orang tua "Anak Sekolah, Bapak Bungah" dengan pendekatan Humanistik yang dapat mengubah pola pikir (*mindset*) orang tua terhadap pentingnya pendidikan sehingga meningkatkan angka lama sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat, baik bagi tim peneliti, maupun para orang tua di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan dalam memperbaiki pola asuh terhadap anak-anak mereka. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain:

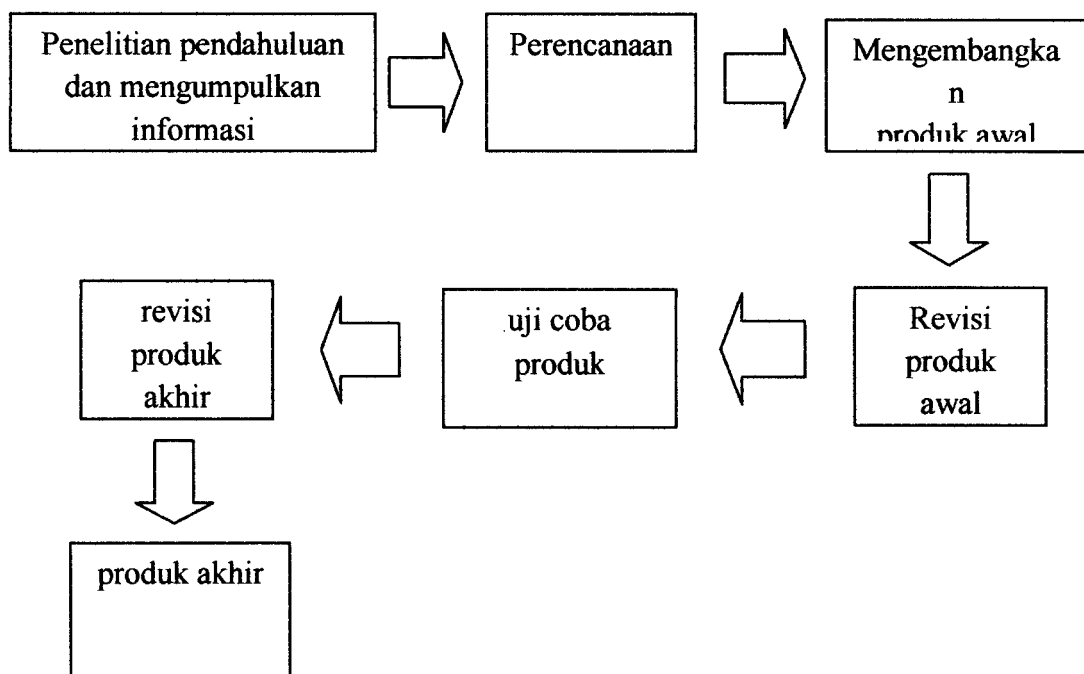
- a. Bagi tim peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan teori Humanistik dalam pembelajaran Bahasa.
- b. Bagi warga di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan, khususnya orang tua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para orang tua dalam menerapkan pendekatan Humanistik guna meningkatkan kemampuan pola asuh orang tua terhadap anak dengan menggunakan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua.

- c. Bagi warga di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan, khususnya anak-anak, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi anak-anak dalam meningkatkan angka lama sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan angka lama sekolah anak di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan Humanistik dalam pola asuh orang tua menggunakan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua "Anak Sekolah, Bapak Bungah".

F. Kerangka Pikir/ Alur Pikir Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan bagan kerangka/ alur pikir penelitian di atas, tim peneliti akan melakukan penelitian pendahuluan dengan memotret

kondisi riil masyarakat Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan. Potret tersebut berupa informasi tentang latar belakang keluarga, pola asuh dan data angka lama sekolah. Setelah mendapatkan data riil, Tim akan menganalisa data tersebut dan merumuskan solusi yang tepat. Solusi tersebut berupa pengembangan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua "Anak Sekolah, Bapak Bungah" dengan pendekatan Humanistik. Melalui buku tersebut diharapkan orang tua dapat mengasuh anak dengan menerapkan pola asuh dengan pendekatan Humanistik. Dengan menggunakan buku panduan, perkembangan anak akan sangat terbantu. Pendekatan Humanistik dengan prinsip "memanusiakan manusia" akan menjadikan anak pribadi yang nyaman, terbuka, dan bertanggung jawab. Apabila prinsip Humanistik telah melekat, maka akan sangat mendukung angka lama sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa penelitian terdahulu dengan kajian yang sama tentang pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak. Penelitian terdahulu yang pertama adalah oleh Trisusilaningih (2006) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Tk Aba Sidomulyo*".

Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :1) Pola asuh orangtua memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan moral anak, yang dapat diidentifikasi melalui tutur kata, sikap dan perbuatan mereka, 2) Anak yang dididik dengan model pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang matang jiwanya, sering kesulitan membedakan perilaku baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang bisa bergaul dan sulit mengambil keputusan, 3) Anak yang dididik dengan model pola asuh permisif cenderung terlalu bebas dalam bertutur kata, bersikap dan sering tidak mengindahkan aturan yang berlaku, emosi kurang stabil, kurang bertanggungjawab dan sulit diajak bekerjasama, 4) Anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi lebih stabil, mudah diatur, terbuka, supel dalam bergaul dan lebih bertanggung jawab.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut pada subjek penelitian dan sektor penelitiannya. Penelitian ini akan membahas tentang pola asuh orang tua terhadap angka lama sekolah anak sehingga menurun angka putus sekolah di kota Pekalongan khususnya di kelurahan Pabeyan.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah penelitian Suteja (2012) dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Motivasi Belajar Anak*". penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan peneliti laksanakan. Perbedaannya adalah bahwa peneliti akan melaksanakan pendekatan humanistik, yaitu memanusiakan manusia, dimana anak diberikan pendekatan dan perhatian penuh tidak hanya secara fisik tetapi juga mental. Dampak pendekatan humanistik ini akan mengubah perilaku anak yang tadinya keras dan kurang termotivasi sekolah sehingga mereka mau melanjutkan sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi.

Penelitian penunjang lainnya adalah penelitian Maryati (2012) yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*". mengangkat masalah adanya indikasi perilaku sosial anak remaja serta bagaimana pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku sosial anak remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, yaitu pada pembahasan tentang analisa dan deskripsi pola asuh yang diterapkan orang tua dirumah. Perbedaan penelitian penunjang dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah pada penggunaan pengembangan buku panduan pola asuh "*Anak Sekolah, Bapak Bungah*". Peneliti memperkaya pembahasan dengan model penelitian pengembangan yaitu dengan mengembangkan sebuah buku panduan pola asuh.

B. Landasan Teoretis

Pada sub pembahasan ini peneliti akan membahas tentang pengertian pola asuh, bentuk-bentuk pola asuh, aspek-aspek pola asuh, pengertian belajar dan teori belajar.

1. Pengertian Pola Asuh

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang baik pula. Orang tua merupakan pembentuk kepribadian anak yang pertama kali, karena orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Menurut Daradjat kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak mereka yang sedang tumbuh (Daradjat,1996:56).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (kamus besar bahasa indonesia, 1988,54). Sedangkan kata asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, dan memimpin satu badan atau lembaga.

Menurut Danny dan Irwanto, pola asuh adalah pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi, pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud untuk memberikan rangsangan kepada anaknya dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Menurut Thoha (1996:109) "Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak."

Pola Asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik – baiknya (QS Al Baqoroh:220).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Beberapa ahli psikologi telah mengadakan pembagian gaya pengasuhan orang tua dari sudut pandang yang berbeda, diantaranya yaitu:

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996 : 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

a. Authoritarian (otoriter)

Pola asuh authoritarian adalah bentuk pola asuh dimana orang tua mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan keras. Orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada anak, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, orang tua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh Authoritarian akan memberikan

pengontrolan yang ketat terhadap perilaku anaknya. Namun kurang memberikan kesempatan atau berdiskusi. Artinya adanya penerapan disiplin yang ketat dan bersifat otoriter. Dengan pola asuh ini anak akan cenderung berkembang menjadi anak yang kaku, sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial, tidak percaya diri mengarah pada perilaku-perilaku agresif.

b. Authoritative (demokratis)

Pola asuh yang paling konsisten dalam memberikan efek positif adalah pola asuh yang autoritatif dimana orang tua memberikan pengontrolan yang ketat dan juga disertai dengan kehangatan dalam berinteraksi.

Bentuk pola pengasuhan authoritative ini orang tua lebih menjadikan dirinya panutan atau model bagi anak, orang tua hangat dan berupaya membimbing anak, orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan, orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, orang tua menghargai didisiplin anak. Komunikasi yang terjadi dalam pola asuh ini lebih bersifat timbal balik. Dan karena orang tua berupaya memberdayakan remaja maka kontrol secara berangsur-angsur berpindah ke tangan anak.

c. Permisif

Pola asuh bentuk permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua tidak mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat kepada anaknya. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak.

Pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan jarang diberikan, sehingga tidak mengendalikan, mengontrol atau menuntut pada anak. Kebebasan

di berikan secara penuh dan anak di izinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berkelakuan menurut apa yang di inginkannya tanpa adanya kontrol dari orang tua. Anak harus belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial, karena kurang diajarkan atau diarahkan pada peraturan-peraturan, baik yang berlaku di lingkungan keluarga atau masyarakat. Anak tidak di hukum walaupun sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi remaja yang berperilaku sosial dengan baik. Jadi remaja di biarkan berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, memanjakan dan memenuhi kebutuhan remaja agar mereka senang.

Menurut Yatim dan Irwanto (1991: 96-97). Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa ada tiga macam pola asuh yang berbeda. Ketiga pola asuh tersebut adalah; pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Ketiganya memiliki cara masing-masing dalam praktiknya.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Gerungan (1991), aspek-aspek pola asuh orang tua ada 4, yaitu:

- a. Pengawasan (kontrol), yaitu usaha orang tua untuk mengawasi dan mempengaruhi kegiatan anak.
- b. Komunikasi orang tua dan anak.
- c. Disiplin yang diterapkan dengan fungsi sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku anak.
- d. Hukuman dan hadiah.

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh orang tua terhadap anak dapat diterapkan melalui empat hal; kontrol, komunikasi, disiplin, hukuman dan hadiah.

Menurut Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) pola asuh terbagi beberapa aspek, yaitu:

- a. Warmth

Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat

b. Control

Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.

c. Communication

Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian reward atau punish yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut

Sedangkan menurut Baumrind (dalam Papalia, 2008) aspek-aspek pola pengasuhan berdasarkan jenis-jenis pola asuh masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh Authoritarian:

kontrol terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah, disiplin yang diterapkan tidak dapat di rundingkan dan tidak ada penjelasan bagi anak.

b. Pola asuh Authoritative :

kontrol yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang bersifat mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang diboleh dilakukan dan ada yang tidak boleh, komunikasi terbuka dengan dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan bagi anak. Hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai dengan penjelasan.

c. Pola asuh permisif:

tidak ada pengendalian atau kontrol serta tuntutan orang tua kepada anak, komunikasi kurang hangat karena orang tua bersikap masa bodoh, disiplin yang bersifat permisif yaitu sedikit disiplin atau tidak berdisiplin yang berarti tidak membimbing anak ke arah pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak ada hukuman atau hadiah.

Pada aspek pola asuh dalam setiap bentuk pola asuh seperti otoriter, demokratis maupun permisif, tetaplah terdapat keempat aspek pola asuh yaitu kontrol, komunikasi, disiplin, hukuman dan hadiah. Namun keempat aspek pola asuh tersebut diterapkan dengan jalan yang berbeda-beda.

4. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup (survived) (Irwanto, 2002, 105).

Belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Walgito (2004) mengemukakan pengertian belajar menurut para ahli psikologi diantaranya yaitu:

a. B.F. Skinner (1958)

Menurut Skinner belajar adalah "learning is a process of progressive behaviour adaptation." Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendensi kearah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.

b. McGeoch (1956)

Menurut McGeoch belajar adalah "learning is change in performance as a result of practice". Ini berarti bahwa belajar membawa perubahan dalam performance, dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan (practice). Pengertian latihan atau practice mengandung arti bahwa adanya usaha dari individu yang belajar.

c. Morgan, dkk (1984)

Menurut Morgan, dkk belajar adalah "learning can be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience". Hal yang muncul dalam definisi ini ialah bahwa perubahan perilaku atau performance itu relatif permanen. Disamping itu juga dikemukakan bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena pelatihan (practice) atau karena pengalaman (experience).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwasannya belajar adalah suatu proses dimana dengan belajar manusia dapat beradaptasi perilaku yang bersifat progresif, dan dengan belajar manusia dapat membawa perubahan dalam performance. Dimana perubahan sebagai akibat dari latihan.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah terjadi sebuah proses yaitu interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa jika terjadi kegiatan belajar kelompok. Dalam interaksi tersebut akan terjadi sebuah proses pembelajaran, pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia (Illeris, 2000; Ormorod, 2009).

5. Teori Belajar

Teori Belajar yang Berorientasi Pada Aliran Behaviorisme

Mahmud (2010), mengemukakan bahwa pada aliran behaviorisme ada dua bentuk teori belajar, diantaranya yaitu:

1) Teori belajar asosiatif

Teori belajar asosiatif adalah semula teori yang semula dibangun oleh Ivan Pavlov dengan teorinya yang disebut dengan classical conditioning. Pavlov menyimpulkan perilaku itu dapat dibentuk melalui kondisioning atau kebiasaan. Dalam eksperimennya pavlov, anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel, tetapi setelah dilatih berulang kali dengan prosedur yang tertentu akhirnya anjing mengeluarkan air liur pada waktu mendengar bunyi bel, sekalipun tidak ada makanan.

Hal tersebut dapat terjadi karena ada kondisioning, dengan mengkaitkan suatu stimulus dengan responnya.

2) Teori belajar fungsionalistik

Teori ini dipelopori oleh 2 tokoh, yaitu:

a) Edward Lee Thorndike

Thorndike, dengan eksperimennya sampai pada kesimpulannya bahwa dalam belajar itu dapat dikemukakan beberapa hukum, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum efek. Menurut hukum ini belajar agar mencapai hasil yang baik harus ada kesiapan untuk belajar. Tanpa adanya kesiapan dapat diprediksikan hasilnya akan kurang memuaskan. Disamping itu agar belajar mencapai hasil yang baik harus adanya latihan. Makin sering dilatih, maka dapat diprediksikan hasilnya akan lebih baik apabila dibandingkan dengan tanpa adanya pelatihan. Atas dasar kesiapan dan latihan akan diperoleh efeknya. Karena itu dalam kondisioning operan tekanannya adalah pada respon atau perilaku dan konsekuensinya. Dan teori ini lebih dikenal dengan istilah law of effect.

b) B.F. Skinner

Disamping Thorndike yang termasuk teori belajar fungsionalistik adalah Skinner. Apabila dicermati dalam eksperimen Skinner terdapat adanya sifat eksperimen pavlov juga terdapat eksperimen Thorndike. Sifat dari eksperimen Thorndike pada Skinner yaitu bahwa hewan coba untuk mencapai tujuannya (makanan) harus

berbuat. Sifat dari eksperimen Pavlov pada eksperimen Skinner yaitu adanya *experimental extinction*. Menurut Skinner dalam *conditioning operan* ada dua prinsip umum, yaitu:

- 1) Setiap respons yang diikuti oleh reward (merupakan reinforcing stimuli) akan cenderung diulangi.
- 2) Reward yang merupakan reinforcing stimuli akan meningkatkan kecepatan terjadinya respons.

6. Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik berkenaan dengan keunikan, individualitas, humanitas dari tiap pribadi. Di dalam banyak terminologi manusia, Humanisme didasarkan pada pengamatan yang mendasar, walaupun kita mungkin menyerupai satu sama lain dalam banyak hal, tapi masing-masing dari kita agak berbeda dari yang lain. Keunikan kita adalah "diri" kita. Dan diri adalah konsep paling utama di dalam Pendekatan Humanistik. Pendekatan Humanistik: salah satu cabang dari psikologi yang memberi perhatian utama terhadap pengembangan diri dan keunikan individu. Kadang-kadang dikenal sebagai psikologi kekuatan ketiga; selain dua kekuatan lain yaitu Behaviorisme dan Teori Freud.

Pendekatan Humanistik mempunyai basis di dalam filsafat - khususnya dalam filsafat eksistensial dari para penulis seperti *Jean- Paul Sartre* (*Contat*, 1974; *Buber*, 1958, 1965; dan *Jaspers*, 1962, 1963.) Para ahli filsafat ini ingin tahu tentang tujuan dan sifat serta eksistensi manusia (eksistensialisme). Mereka sangat memperhatikan apa artinya menjadi manusia dan bagaimana

manusia tumbuh dan mengekspresikan dirinya pada setiap individu.

Bugental (1964) mengemukakan tentang 5 (lima) dalil utama dari psikologi humanistik, yaitu: (1) keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen; (2) manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainnya; (3) manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain; (4) manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya; dan (5) manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai dan kreativitas.

Rogers (2003) mengilustrasikan perkembangan diri manusia seperti berikut: Ketika individu masih kecil, sebagai anak-anak ia mulai membedakan atau memisahkan salah satu segi pengalamannya dari pengalaman yang lain. Segi ini adalah 'diri' dan itu digambarkan dengan bertambahnya penggunaan kata 'aku' dan 'kepunyaanku'. Anak itu mengemangkan kemampuan untuk membedakan antara apa yang menjadi milik atau bagian dari dirinya dan semua benda lain yang dilihat, didengar, diraba, dan diciumnya ketika dia mulai membentuk suatu lukisan dan gambar tentang siapa dia. Dengan kata lain, anak itu mengembangkan suatu 'pengertian diri' atau *self concept*. Sebagai bagian dari *self concept*, anak itu juga menggambarkan dia akan menjadi siapa atau ingin menjadi siapa.

Cara-cara khusus bagaimana 'diri' itu berkembang dan apakah dia akan menjadi sehat atau tidak, tergantung pada cinta dan kasih sayang yang diterima anak itu di masa kecil. Penerimaan cinta ini utamanya dari ibu, dan dari bapak, tetapi bisa juga dari pengasuhan orang dewasa lain, misalnya pengasuh bayi, kakek

nenek, atau pembantu. Pada waktu 'diri' itu berkembang, anak itu juga belajar membutuhkan cinta. Rogers menyebut kebutuhan ini sebagai 'penghargaan positif' atau *positive regard*. *Positive regard* merupakan suatu kebutuhan yang bisa memaksa dan merembes, dimiliki oleh semua manusia, setiap anak terdorong untuk mencari 'penghargaan positif'.

BAB III

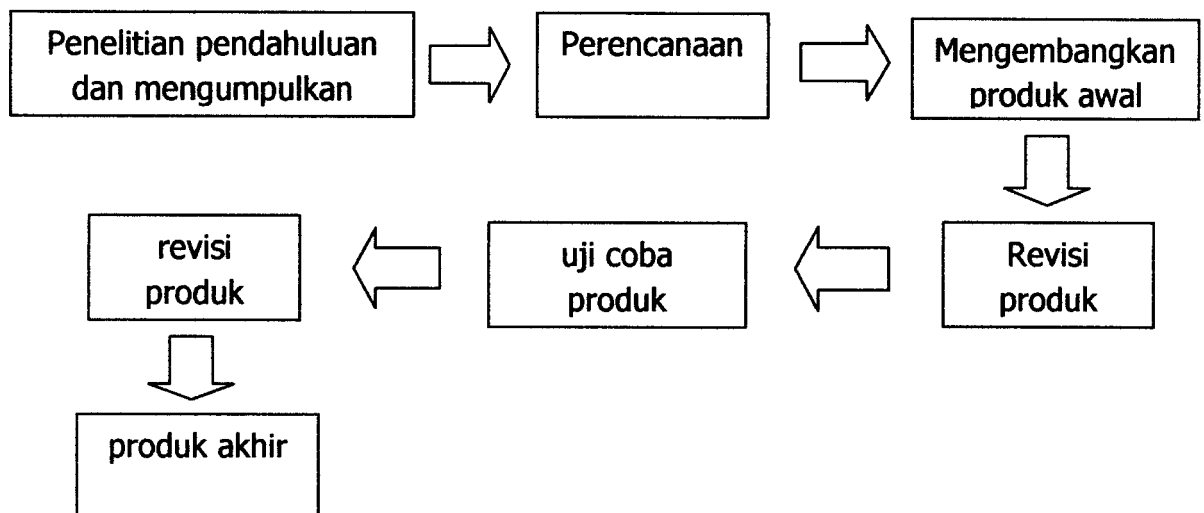
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan. Metode ini digunakan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012: 407). Pengembangan ini dilakukan dalam rangka memberikan informasi tentang pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan angka lama sekolah. Pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall (1983) yang dimodifikasi dari 10 langkah menjadi 7 langkah yang meliputi:

- (1) Melakukan penelitian pendahuluan (prasurvei) dan mengumpulkan informasi
- (2) Melakukan perencanaan
- (3) Mengembangkan jenis/bentuk produk awal.
- (4) Merevisi produk awal yang tersusun berdasar masukan para ahli/pakar.
- (5) Melakukan uji coba lapangan produk utama.
- (6) Melakukan revisi terhadap produk akhir, berdasarkan saran dan uji coba lapangan.
- (7) Memproduksi produk akhir

Model pengembangan ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 3.1
Langkah-Langkah R&D

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan. Penelitian ini dimulai dari bulan Juni sampai dengan bulan November 2016. Ini berarti jangka waktu penelitian ini berlangsung selama lima bulan, secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel jadwal.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		JUNI 2016	JULI 2016	AGS 2016	SEP 2016	OKT 2016
1	Analisis Kebutuhan					
2	Perancangan <i>Buku Panduan Anak Sekolah, Bapak Bungah</i>					
3	Penyusunan instrumen					
4	Pengajuan proposal					
5	Analisis kebutuhan pengembangan buku panduan pola asuh					
6	Pembuatan Prototype pengembangan					

	buku pola asuh <i>Anak Sekolah, Bapak Bungah</i>				
7	Seminar hasil sementara dan FGD untuk bahan masukan penelitian				
8	Validasi ahli				
9	Analisis Data				
8	Revisi <i>buku panduan pola asuh Anak Sekolah, Bapak Bungah</i>				
9	Penyusunan Laporan Akhir seminar hasil akhir penelitian				

C. Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat kelurahan Padukuhan Kraton. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti mengambil 41 keluarga sebagai sampel atau responden yang berasal dari daerah Kampung Pabean kelurahan Padukuhan Kraton. Peneliti mengambil sampel tersebut dengan alasan bahwa tingkat angka lama sekolah di daerah Kampung Pabean masih tergolong rendah. Hal ini peneliti dapatkan dari hasil studi awal pada frase eksplorasi.

D. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang dilaksanakan meliputi 7 tahap yaitu: penelitian pendahuluan, perencanaan, mengembangkan produk awal, revisi produk, uji coba produk, dan revisi produk.

(1) Penelitian Pendahuluan

Pada tahap ini, dilakukan wawancara terhadap orang tua, anak dan pamong desa mengenai angka lama sekolah yang ada di Padukuhan Kraton dan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Setelah semua data terkumpul dilakukan identifikasi mengenai masalah angka lama sekolah dan pola asuh yang diterapkan orang tua di Padukuhan Kraton.

(2) Perencanaan

Dari beberapa masalah yang ada, akan difokuskan pada masalah yang diteliti. Setelah ditemukan masalah yang akan diteliti, maka segera dicari solusi yang bisa ditawarkan yaitu pengembangan buku panduan pola asuh orang tua dengan pendekatan humanistik.

(3) Mengembangkan Jenis/Bentuk Produk Awal.

Pada tahap ini akan dimulai persiapan materi dan proses penyusunan draft buku panduan pola asuh orang tua dengan pendekatan humanistik. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan pedoman penyusunan buku.

(4) Revisi Produk Awal

Setelah tersusun draft buku panduan pola asuh orang tua dengan pendekatan humanistik selanjutnya draft tersebut akan diajukan kepada empat pakar untuk mengetahui kelayakannya. Empat pakar tersebut diantaranya pakar psikologi, pakar pendidikan, pakar sosial dan tokoh masyarakat. Bila hasil validasi masih didapat kekurangan atau kelemahan produk, maka produk harus diperbaiki sampai dinyatakan valid.

(5) Uji Coba Produk

Setelah draft buku dinyatakan valid selanjutnya akan diujicobakan pada 41 keluarga yang anaknya masih dalam usia belajar. Setelah uji coba dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua dan anak untuk mengetahui bagaimana respon dan pendapat orang tua dan anak setelah membaca dan menerapkan buku panduan pola asuh orang tua dengan pendekatan humanistik .

(6) Revisi Produk

Jika pada saat/ setelah uji coba ditemukan hal-hal yang masih belum tepat, maka buku tersebut akan direvisi sesuai masukan dari orang tua dan anak supaya benar-benar dapat digunakan dengan baik.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Metode penelitian lapangan (*field research*) dan *penkajian pustaka (library research)*.

1. Metode Penelitian Lapangan (*field research*)

Pada metode pengumpulan data ini, peneliti melakukan wawancara, angket dan pengambilan dokumentasi.

a. Wawancara

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data pola asuh orang tua yang diterapkan di Kampung Pabean. Metode ini dilakukan terhadap orang tua dengan anak dalam usia pembelajar.

b. Angket

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data pola asuh orang tua yang diterapkan di Kampung Pabean. Metode ini dilakukan terhadap anak dalam usia pembelajar.

c. Dokumentasi

Dalam metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, peneliti menggunakan video dan recorder untuk merekam segala aktifitas penelitian.

2. Metode Penelitian Pustaka (*library research*)

Dalam pengumpulan data menggunakan metode penelitian pustaka ini, peneliti mengumpulkan data tentang pola asuh dari

beberapa sumber buku sebagai bahan kajian analisa dan pengembangan buku pola asuh pada fase pengembangan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : lembar validasi, pedoman wawancara dan pedoman angket.

1. Lembar Validasi

Lembar validasi ini diberikan kepada empat pakar yang meliputi : pakar psikologi, pakar pendidikan, pakar sosial, dan tokoh masyarakat.

Tabel 3.2 Lembar Validasi Pakar

No.	Aspek penilaian	Skala penilaian			
		1	2	3	4
Format					
1	Bahasa dan gambar digunakan secara proporsional	1	2	3	4
2	Menggunakan gambar dan ilustrasi yang jelas	1	2	3	4
3	Penyajian gambar membantu pembaca memahami materi	1	2	3	4
4	Ukuran gambar yang digunakan tepat	1	2	3	4
5	Gambar yang digunakan berkualitas	1	2	3	4
6	Tata letak (<i>lay out</i>) proporsional dan kombinasi bentuknya tepat	1	2	3	4
Daya Tarik					
7	Kesesuaian ukuran gambar dengan lebar buku	1	2	3	4
8	Penampilan <i>cover</i> menarik	1	2	3	4
9	Penampilan <i>frame</i> (bingkai) menarik	1	2	3	4
10	Bentuk gambar, dan ilustrasi proporsional, akurat, dan realistis	1	2	3	4

No.	Aspek penilaian	Skala penilaian			
		1	2	3	4
Bentuk dan Ukuran Huruf					
11	Ukuran huruf yang digunakan proporsional	1	2	3	4
12	Bentuk huruf mudah dibaca	1	2	3	4
Konsistensi					
13	Bentuk huruf yang digunakan konsisten	1	2	3	4
14	Jarak dan spasi yang digunakan konsisten	1	2	3	4
15	Simbol yang digunakan konsisten	1	2	3	4

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini meliputi pedoman wawancara sebelum dan setelah penelitian. Pedoman wawancara sebelum penelitian ini diberikan kepada pamong kelurahan Padukuhan Keraton, orang tua dan anak usia pembelajar.

- A. Pedoman wawancara kepada pamong kelurahan Padukuhan Keraton dapat dilihat di (lampiran 1).
- B. Pedoman wawancara sebelum penelitian untuk orang tua dapat dilihat di (lampiran 2)
- C. Pedoman wawancara sebelum penelitian yang ditujukan untuk anak usia pembelajar yang putus sekolah dapat dilihat di (lampiran 3)
- D. Pedoman angket penelitian yang ditujukan untuk anak usia pembelajar yang putus sekolah dapat dilihat di (lampiran 4)

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Validasi Produk

Dalam analisa validasi produk yaitu buku panduan pola asuh "Anak Sekolah, Bapak Bungah", peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik ini melibatkan validasi pakar, instrumen yang

diberikan kepada orang tua dan anak, serta instrumen yang diberikan setelah responden membaca buku pedoman pola asuh.

Validasi dari pakar untuk menilai bahwa buku panduan yang dikembangkan oleh peneliti valid atau tidak. Pakar yang dilibatkan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kepakaran dan ruang lingkup buku panduan tersebut. Beberapa pakar yang peneliti libatkan dalam penelitian ini diantaranya pakar psikologi, pakar pendidikan, pakar dari Bappeda kota Pekalongan, pakar dari Tokoh Masyarakat Kampung Pabean.

2. Analisis hasil observasi

Berdasar data yang diterima, peneliti akan menghitung angka lama sekolah, berapa jumlah anak yang menamatkan pendidikan sampai jenjang SD, SMP, SMA, dan berapa anak yang drop out.

3. Analisis Hasil Wawancara dan Angket

Berdasar hasil wawancara terhadap pamong dan ketua RT akan dianalisis berapa angka lama sekolah, berapa jumlah anak yang menamatkan pendidikan sampai jenjang SD, SMP, SMA, dan berapa anak yang drop out.

Berdasar hasil wawancara sebelum penelitian terhadap orang tua, peneliti akan menganalisis pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Setelah mendapatkan hasil dari 41 responden peneliti mendeskripsikan pola asuh yang digunakan oleh semua responden kemudian menyimpulkannya.

Hasil wawancara setelah penelitian digunakan untuk mendeskripsikan adanya peningkatan motivasi untuk terus bersekolah anak-anak usia pembelajar akibat dari buku panduan pola asuh Anak Sekolah Bapak Bungah". Peneliti

mendeskripsikan berapa persen anak yang mengalami peningkatan motivasi dan berapa persen anak yang tidak mengalami motivasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini diawali dengan tim mengurus proses perizinan dengan kelurahan Padukuhan Kraton Lor. Setelah diperoleh izin, tim peneliti meminta beberapa data terkait monografi Kelurahan dan beberapa data mengenai kepala RT dan alamatnya. Tim juga melakukan wawancara dengan pamong desa. Selanjutnya tim memfokuskan akan mencari data mengenai wilayah Kampung Pabean. Tim melakukan wawancara dengan ketua RT dan warga masyarakat yang anaknya putus sekolah.

1. Wawancara dengan Pamong Desa

Wawancara dengan pamong desa dilakukan pada tanggal 21 Juni 2016. Wawancara ini dilakukan dengan Bu Muslihah sebagai Kasie Pemerintahan.

Hasil wawancara tersebut dirangkum sebagai berikut.

Kelurahan Padukuhan Kraton Lor terletak di kecamatan Pekalongan Utara. Kelurahan ini merupakan penggabungan kelurahan Kampung Pabean, Dukuh dan Kraton Lor. Kelurahan Padukuhan Kraton Lor ini merupakan penggabungan dari kelurahan Kelurahan Padukuhan Kraton Lor terbagi menjadi 77 RT dan 15 RW.

Jumlah RW yang ada di wilayah Kampung Pabean 4 RW, sedangkan jumlah RT yang ada di wilayah Kampung Pabean 29 RT. Jumlah kepala keluarga yang ada di wilayah Kampung Pabean adalah 3.537 kepala keluarga. Jumlah penduduk yang ada di wilayah Kampung Pabean sebanyak 13.385 orang yang terdiri dari 6.288 orang laki-laki dan 6.503 orang perempuan.

Sebagian besar warga masyarakat yang ada di wilayah Kampung Pabean bekerja sebagai buruh batik, wiraswasta, dan nelayan. Latar

belakang pendidikan orang tua yang ada di wilayah Kampung Pabean sebagian besar pendidikannya hanya sampai pada jenjang sekolah dasar, sementara jumlah anak yang menempuh pendidikan sampai dengan SMA masih kurang dari 30%. Sebagian besar warga sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga tidak memiliki banyak waktu dalam memperhatikan pendidikan anak. Keterbatasan pendidikan orang tua pun menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam mendidik anak. Orang tua pun kurang memberikan contoh yang baik bagi anak karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Anak tumbuh mengikuti pola yang ada di lingkungannya. Lingkungan yang ada pun tidak terlalu jauh dari kondisi keluarganya yang juga berpendidikan kurang. Kondisi yang demikian menyebabkan kurangnya motivasi anak untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Sebagian besar anak putus sekolah dan tidak memenuhi wajib belajar 12 tahun. Sebagian besar anak yang putus sekolah tersebut selanjutnya bekerja sebagai buruh batik. Selama ini perilaku anak yang putus sekolah tersebut masih baik. Anak tersebut pun masih dapat bersosialisasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal dengan baik.

2. **Wawancara dengan Ketua RT**

Selain wawancara dengan pamong desa, tim peneliti pun melakukan wawancara dengan beberapa ketua RT yang ada di wilayah Kampung Pabean. Ketua RT yang diwawancarai meliputi ketua RT yang ada di wilayah RW 13, RW 14, dan RW 15. Data ketua RT yang diwawancarai dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Daftar Nama Ketua RT yang Diwawancarai

No	Nama Ketua RT	RW
1.	Khambali (RT 01)	RW 13
2.	Carmat (RT 03)	
3.	M Rizal (RT 04)	
4.	Yaqub (RT 05)	
5.	Sanuri (RT 02)	RW 14
6.	Marzuki (RT 07)	
7.	Nur Hadi (RT 08)	
8.	Abidin (RT 01)	RW 15
9.	Ghozali (RT 02)	
10.	Nadlodin (RT 03)	
11.	Mulyano (RT 08)	

Hasil wawancara dengan Ketua RT tersebut dirangkum sebagai berikut.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 23 Juni 2016. Wawancara ini dilakukan dengan Ketua RT 08/ RW 15 yang bernama Pak Mulyano. Menurut Pak Mulyono di RT 08 terdapat 40 kepala keluarga. Sebagian besar warga di RT 08/RW 15 bekerja sebagai buruh batik. Selain sebagai buruh batik, pekerjaan yang dilakukan warga di RT 08/RW 15 adalah bekerja sebagai buruh pabrik dan Pegawai. Pendidikan orang tua yang ada di lingkungan RT tersebut tamatan SD dan SMP, sedangkan anak yang ada di lingkungan RT tersebut 50% sudah menempuh pendidikan SMA. Orang tua yang memiliki anak yang putus sekolah dan masih pada usia pembelajar di RT 08/ RW 15 adalah Abdul Kholil.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 23 Juni 2016. Wawancara ini dilakukan dengan kepala RT 01/ RW 15 yang bernama Bapak Abidin. Menurut Pak Abidin jumlah kepala keluarga yang ada di RT 01/RW 15 adalah 44 kepala keluarga. Sebagian besar warganya bekerja sebagai buruh batik, sedangkan pendidikan orang tuanya telah menempuh jenjang pendidikan SD dan SMP. Warga di RT 01/ RW 15 yang memiliki anak putus sekolah yang masih dalam usia pembelajar adalah Ujang, Aris, Kundori, Khoirin.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 23 Juni 2016. Wawancara tersebut dilakukan dengan kepala RT 03/ RW 15 yang bernama Bapak Nadlodin. Jumlah kepala keluarga yang ada di RT tersebut adalah 73. Sebagian besar warga yang ada di RT tersebut bekerja sebagai Buruh Batik dan Becak, sedangkan pendidikan orang tuanya telah menempuh jenjang pendidikan SD. Warga yang memiliki anak putus sekolah yang masih dalam usia pembelajaran adalah Farid dan Mochtar.

Wawancara keempat dilakukan pada tanggal 23 Juni 2016. Wawancara tersebut dilakukan dengan dengan kepala RT 02/ RW 15 Kampung Pabean yang bernama Bapak Ghozali. Jumlah kepala keluarga yang ada di RT tersebut adalah 87. Sebagian besar warga yang ada di RT tersebut bekerja sebagai buruh batik. Sedangkan latar belakang pendidikan orang tuanya telah menempuh jenjang pendidikan SD dan SMP. Warga yang memiliki anak putus sekolah yang masih dalam usia pembelajaran adalah Yaroha, Razikin, Fauzi, Sudaryono, dan Abdul Karim.

Wawancara kelima dilakukan pada tanggal 23 Juni 2016. Wawancara tersebut dilakukan dengan dengan kepala RT 08/ RW 14 Kampung Pabean yang bernama Bapak Nur Hadi. Jumlah kepala keluarga yang ada di RT tersebut adalah 51. Sebagian besar warga

yang ada di RT tersebut bekerja sebagai Buruh Jahit, sedangkan latar belakang pendidikan orang tuanya telah menempuh jenjang pendidikan SD dan SMP. Warga yang memiliki anak putus sekolah yang masih dalam usia pembelajaran adalah Murip, Fauzan, Zakaria, Unadi, Taradi, Ramelan, Ramelan, dan Ramu.

Wawancara keenam dilakukan pada tanggal 23 Juni 2016. Wawancara tersebut dilakukan dengan kepala RT 02/ RW 14 Kampung Pabean Pekalongan yang bernama Bapak Sanuri. Jumlah kepala keluarga yang ada di RT tersebut adalah 47. Sebagian besar warga yang ada di RT tersebut bekerja sebagai Buruh Batik, sedangkan latar belakang pendidikan orang tuanya telah menempuh jenjang pendidikan SD. Warga yang memiliki anak putus sekolah yang masih dalam usia pembelajaran adalah Saroni, Jiyono, Ratno.

Wawancara ketujuh dilakukan pada tanggal 23 Juni 2016. Wawancara tersebut dilakukan dengan kepala RT 07/ RW 14 Kampung Pabean yang bernama Bapak Carmat. Jumlah kepala keluarga yang ada di RT tersebut adalah 56. Sebagian besar warga yang ada di RT tersebut bekerja sebagai Buruh Batik, TukangBecak, staff TU, wirausaha, sedangkan pendidikan orang tuanya telah menempuh SD dan SMA. Warga yang memiliki anak putus sekolah yang masih dalam usia pembelajaran adalah Fatkhurozi, Hasan Bakri, Mulyono, Munir, Abdul Fatkha, Mustofa, Ali Jahri.

Wawancara kedelapan dilakukan pada tanggal 23 Juni 2016. Wawancara tersebut dilakukan dengan kepala RT 05/ RW 13 Kampung Pabean yang bernama Bapak Yaqub. Jumlah kepala keluarga yang ada di RT tersebut adalah 42. Sebagian besar warga yang ada di RT tersebut bekerja sebagai buruh batik, sedangkan pendidikan orang tuanya telah menempuh SD. Warga yang memiliki anak putus sekolah

yang masih dalam usia pembelajaran adalah Surono, Sunarti, Yaqub, Shodiqun, Dayono, Tarmuji.

Wawancara kesembilan dilakukan pada tanggal 23 Juni 2016. Wawancara tersebut dilakukan dengan kepala RT 01/ RW 13 Kampung Pabean yang bernama Bapak Khambali. Jumlah kepala keluarga yang ada di RT tersebut adalah 53. Sebagian besar warga yang ada di RT tersebut bekerja sebagai Buruh dan Tukang Becak, sedangkan pendidikan orang tuanya telah menempuh jenjang pendidikan SD. Warga yang memiliki anak putus sekolah yang masih dalam usia pembelajaran adalah Wahuri, Warkum, Khodirin.

Wawancara kesepuluh dilakukan pada tanggal 23 Juni 2016. Wawancara tersebut dilakukan dengan kepala RT 03/ RW 13 Kampung Pabean yang bernama Bapak Carmat. Jumlah kepala keluarga yang ada di RT tersebut adalah 47. Sebagian besar warga yang ada di RT tersebut bekerja sebagai Buruh Batik, sedangkan pendidikan orang tuanya telah menempuh jenjang pendidikan SD. Warga yang memiliki anak putus sekolah yang masih dalam usia pembelajaran adalah Suparto, Saehu, Rosidin, Mukminin, Mahunun.

Wawancara kesebelas dilakukan pada tanggal 23 Juni 2016. Wawancara tersebut dilakukan dengan kepala RT 04/ RW 13 Kampung Pabean yang bernama Bapak M. Rizal. Jumlah kepala keluarga yang ada di RT tersebut adalah 50. Sebagian besar warga yang ada di RT tersebut bekerja sebagai Buruh Batik, sedangkan pendidikan orang tuanya telah menempuh jenjang pendidikan SD. Warga yang memiliki anak putus sekolah yang masih dalam usia pembelajaran adalah Nadirin, Fakhrudin, Rohmat.

3. Wawancara dengan orang tua yang anaknya putus sekolah

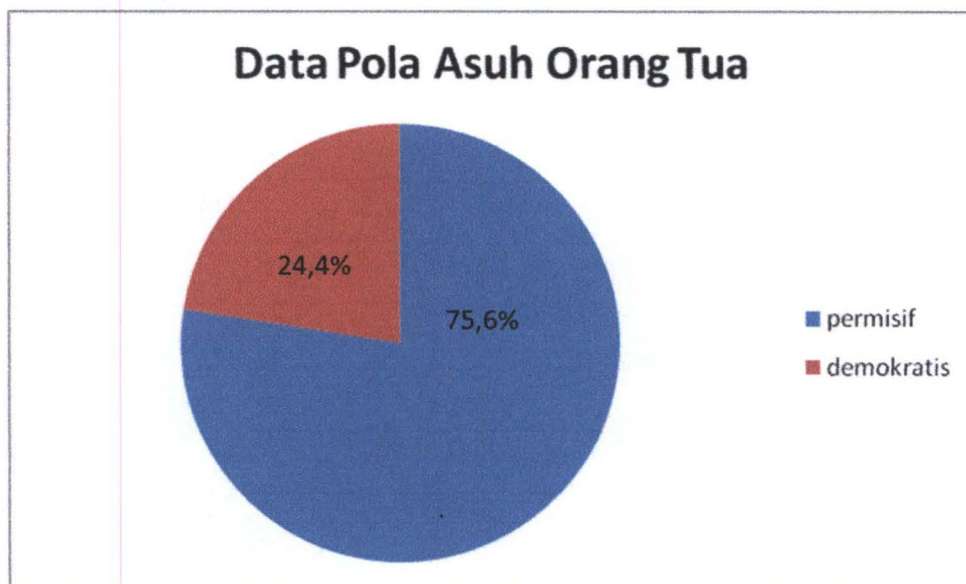
Wawancara terhadap orang tua yang anaknya putus sekolah dilaksanakan mulai minggu ke dua bulan Juli hingga minggu terakhir bulan Juli. Setelah dilakukan wawancara dengan orang tua yang anaknya putus sekolah diperoleh data sebagai berikut.

a. Data pola asuh orang tua

Setelah dilakukan wawancara dengan warga desa Kampung Pabean yang anaknya putus sekolah diperoleh data sebagai berikut.

Dari 41 kepala keluarga diperoleh data bahwa 31 keluarga menggunakan pola asuh permisif dan 10 keluarga menggunakan pola asuh demokratis. Data tersebut dapat digambarkan pada grafik berikut.

Gambar 4.1. Data Pola Asuh Orang Tua



b. Data Pendidikan Terakhir Anak yang Putus Sekolah

Setelah dilakukan wawancara dengan 41 kepala keluarga diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.2. Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	2
2.	Tamat SD	25
3.	Tamat SMP	14

4. Wawancara dengan anak putus sekolah

Wawancara terhadap anak putus sekolah pada usia pembelajar di dukuh Kampung Pabean Kelurahan Kraton Lor dilaksanakan mulai bulan Juni. Wawancara ini dilaksanakan secara berkesinambungan selama 2 minggu. Wawancara dilaksanakan dalam waktu yang sama dengan pelaksanaan wawancara kepada orang tua.

Wawancara kepada anak dilaksanakan dengan pedoman instrumen yang terdiri dari 5 item pertanyaan seperti yang tertera dalam Bab III. Pada item wawancara selain menanyakan nama dan usia anak, wawancara ini dilaksanakan untuk mendapatkan jawaban terkait dengan pendidikan terakhir dan alasan anak tidak melanjutkan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 31 anak di usia pembelajar yang putus sekolah dikarenakan pengaruh pola asuh permisif dan 10 anak di usia pembelajar yang putus sekolah karena pola asuh demokratis. Di bawah ini adalah tabel jumlah anak yang putus sekolah dengan masing-masing jenjang pendidikan dan pola asuh orang tua :

Tabel 4.3. Pola Asuh berdasarkan Jenjang Pendidikan

No.	Pola Asuh	Jumlah	Jenjang Pendidikan
1	Permisif	31	Tidak tamat Sekolah Dasar (2)
			Tidak tamat SMP (20)
			Tidak tamat SMA (9)
2	Demokratis	10	Tidak tamat SMP (4)
			Tidak tamat SMA (6)

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa ada 31 anak yang dididik dengan pola asuh permisif. 2 diantaranya tidak tamat Sekolah Dasar (SD), 20 tidak tamat SMP dan 9 sisanya tidak tamat SMA.

Pada pola asuh demokratis, peneliti mendapatkan 4 anak yang tidak tamat SMP didalamnya dan 6 anak tidak tamat SMA.

Selain dengan menggunakan instrumen wawancara kepada anak putus sekolah, peneliti juga menggunakan angket yang dapat mewakili peneliti untuk mendapatkan data tentang pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Dari statement yang berjumlah 6 butir pada masing-masing pola asuh, anak putus sekolah memberikan jawaban Ya/Tidak sesuai dengan pola asuh dan perlakuan yang mereka terima dari orang tua dirumah.

Pemberian angket ini diberikan secara bersamaan dengan wawancara kepada anak putus sekolah dan orang tua mereka sehingga didapatkan jawaban yang sinkron atau sejalan. Angket tentang pola asuh yang diberikan peneliti kepada anak putus sekolah didaerah Pabeyan dapat dilihat di Bab III.

B. Pembahasan

Berdasarkan bagan di atas, pola asuh yang diterapkan oleh 41 keluarga sebagai sampel penelitian adalah pola asuh Permissif dan Demokratis. Pernyataan ini diperkuat dengan perhitungan prosentase yaitu 75,6% pola asuh Demokratis dan 24,4% pola asuh Permissif.

Pada angka 75,6% penerapan pola asuh Demokratis di daerah Kampung Pabean dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Melalui data hasil survey, 7 kepala keluarga bermata pencaharian sebagai buruh, 2 kepala keluarga bermata pencaharian sebagai tukang becak dan 1 kepala keluarga bermata pencaharian sebagai nelayan. Menilik dari latar belakang pendidikan terakhir orang tua, survey memperoleh hasil bahwa dari 10 sampel kepala keluarga menunjukkan 8 kepala keluarga berlatar pendidikan tamat SD dan 2 sisanya tidak menyelesaikan jenjang pendidikannya hingga SD. Bertolak dari mata pencaharian orang tua yang sebagian waktunya telah terkuras di luar rumah, yaitu 10 data mata pencaharian tersebut, dapat dikatakan kesepuluh mata pencaharian tersebut adalah pekerjaan yang membutuhkan tenaga. Keadaan tersebut tentunya berpeluang bagi orang tua untuk tidak menghabiskan sisa daya mereka, menengok dan mencermati pola asuh yang ada. Pemikiran sederhana mereka hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan keluarga saja, dan sisa tenaga untuk beristirahat sebagai kekuatan untuk kembali mengais rizki pada hari berikutnya. Selain dari sudut pandang mata pencaharian, peneliti berusaha menyoroti dari sudut pandang latar belakang pendidikan.

Latar belakang pendidikan orang tua dapat tergambarkan berada pada batas jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan pendidikan dengan jenjang mendasar. Hal ini dimaksudkan pada pendidikan ini, berbagai teori atau ilmu untuk mengawali sebuah masa depan, baru akan dimulai. Sebagai level dasar, tentunya yang

disampaikan pun masih pada tataran sangat dasar. Hal ini juga menjadi pendorong rendahnya pola pikir orang tua di daerah Kampung Pabean. Dari 10 sampel memang telah disebutkan bahwa orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Akan tetapi pada dasarnya penerapan pola asuh demokratis setiap individu berbeda-beda. Dengan latar pendidikan sebagai lulusan SD, tentunya hal ini juga melatari pola demokratis dalam tataran level SD. Dalam memberikan pola asuh demokratis pun, orang tua hanya berada pada tahapan mampu berdiskusi dengan anak. Akan tetapi, pada kasus atau kondisi yang muncul pada perkembangan anak, terkadang orang tua belum mampu memposisikan diri dengan memberikan treatment yang tepat sebagai langkah menuju solusi.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian yang menguras tenaga dan latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh demokratis di daerah Kampung Pabean. Dua sudut pandang tersebut juga sangat mempengaruhi sejauh mana pemahaman dan penerapan pola asuh yang digunakan.

Temuan tersebut sangat sejalan dengan teori tentang penerapan pola asuh demokratis. Salah satu teori pola asuh demokratis menyebutkan bahwa dalam teori tersebut menyebutkan bahwa tidak terlalu berlebihan terhadap masa depan anak. Tujuan dari teori tersebut adalah bahwa dengan memberikan kesempatan berkembang, akan memberikan hal-hal positif bagi anak, yaitu mudah bergaul dan mandiri.

Data berikutnya adalah angka 75,6% menunjukkan warga di daerah Kampung Pabean menerapkan pola asuh permisif. Data menunjukkan 14 kepala rumah tangga bermata pencaharian sebagai buruh, 7 kepala rumah tangga bermata pencaharian sebagai tukang becak, 3 kepala rumah tangga sebagai wiraswasta, 3 kepala rumah tangga sebagai tuna karya, 1 kepala rumah tangga sebagai nelayan, 2 kepala rumah tangga

sebagai petugas kebersihan dan 1 kepala rumah tangga sebagai staf TU. Dari 31 sampel keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, di peroleh data 1 kepala keluarga berhasil menamatkan jenjang pendidikannya di bangku SMA, 3 kepala keluarga menyelesaikan hingga bangku SMP, 3 kepala keluarga tidak menyelesaikan bangku SD dan sisa jumlah total adalah kepala keluarga yang menyelesaikan pendidikan hingga SD.

Pada penerapan pola asuh permisif, waktu pemberian pola asuh yang sekedarnya karena telah habis dimanfaatkan dalam bekerja, maka pola asuh permisif yang bersifat hanya mengikuti kemauan anak adalah pilihannya. Orang tua cenderung mengikuti, karena dengan kata lain orang tua sudah tidak ambil pusing lagi. Dengan dalih mereka "yang penting anaku seneng," itu sudah dimaksudkan pola asuh.

Dari dua data dan analisa yang masuk, maka diperoleh kesimpulan mata pencaharian dan latar pendidikan orang tua, menjadi alasan utama bagi anak atau generasi penerus mereka dalam masalah pendidikan anak. Pandangan dan pola pikir anak pun seiring dengan orang tua. Kondisi lingkungan dengan pola asuh yang serupa dengan yang ada di rumah, memberikan gambaran nyata kepada anak. Oleh sebab itu, anak akhirnya mengikuti pola pikir yang sederhana yaitu menghentikan sekolah dengan berbagai alasan dan mengikuti pola hidup yang ada di lingkungan mereka.

Pada teori pola asuh permisif dipaparkan bahwa pada pola asuh ini, orang tua memberikan kesempatan berpikir secara luas pada anak. Kesempatan berpikir pada anak dimaksudkan agar anak dapat mencari jalan keluar dari masalahnya sendiri tanpa turut campur pemikiran orang tua. Menurut Wangi (2005:36), pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memberikan kehangatan dan perhatian ekstra kepada anak dan seakan muncul kesan memanjakan. Dari tindakan orang tua semacam ini, maka orang tua cenderung tampak sebagai pribadi yang menerima apa adanya.

Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku anak di lingkungan yang agresif, tidak patuh kepada orang tua karena merasa kekuasaan ada di tangannya. Kondisi semacam ini sangat berpengaruh terhadap motivasi mereka dalam mengenyam pendidikan sesuai dengan wajib belajar dari pemerintah yaitu 12 tahun. Anak di daerah Kampung Pabean yang termasuk sample hasil dari penerapan pola asuh permisif, mudah diperhatikan dari beberapa alasan yang muncul "mengapa mereka tidak menamatkan sekolahnya." Sebagian besar alasan mereka karena hanya mengikuti keinginan untuk tidak melanjutkan sekolah. Keinginan tersebut dipicu dari keadaan lingkungan yang mendukung. Lingkungan dengan dipenuhi banyak lalu lalang anak yang tidak melanjutkan sekolah, mendorong keinginan putus sekolah tadi. Dalam gambaran mereka, dengan tidak melanjutkan sekolah, mereka terbebas dari beban pikiran. Permasalahan tadi ternyata hanya dilihat sebelah mata oleh orang tua mereka. Bagi orang tua, putus sekolah di daerah Kampung Pabean adalah hal yang biasa, karena hal itu juga sudah menjadi konsumsi mereka sehari-hari.

Dariyo (2004:98) menyatakan bahwa pada pola asuh demokratis, kedudukan orang tua dan anak sejajar. Pengambilan keputusan memperhatikan kedua belah pihak. Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab yang artinya anak harus belajar atas apapun yang diputuskan. Namun meski demikian anak tidak boleh berlaku semena-mena. Segala sesuatu tindakan harus tetap pada pantauan orang tua. Dengan demikian anak diajak untuk berpikir dalam memutuskan sesuatu. Orang tua selalu memberikan arahan kepada anak dalam menentukan keputusan sehingga anak diajak berpikir mengenai dampak positif dan negatif dari setiap keputusan apapun yang akan diambil.

Ada sebuah perbedaan yang begitu signifikan dalam temuan penelitian ini, yaitu bahwa dari dua pola asuh yang berbeda, ternyata

sebagian mereka ada yang bermata pencaharian sama. Sebagai contoh, sama-sama bekerja sebagai buruh tetapi menerapkan pola asuh yang berbeda. Hal ini dikarenakan lingkungan pekerjaan juga berpengaruh. Contoh sederhana, buruh yang berkerja sebagai kuli panggul dan sering bertemu dengan komunitas selain warga Kampung Pabean membuka sedikit pola pikir mereka. Mereka berusaha mengamati, mencermati dan memadukan dengan pola asuh mereka, sehingga mampu menerapkan pola asuh demokratis di dalam keluarga mereka. Akan tetapi, bagi mereka yang bekerja sebagai buruh batik, dan masih berkumpul sesama warga Kampung Pabean, memberikan pengaruh yang statis. Dalam hal ini dimaksudkan, apa yang mereka lihat adalah hal yang sama dengan apa yang mereka telah kerjakan. Hal ini tentunya kurang memberikan pengetahuan tambahan bagi mereka tentang pola asuh, sehingga permisif pilihannya.

Dari hasil wawancara dan angket atau kuesioner yang peneliti berikan kepada anak putus sekolah didaerah Pabeyan, peneliti mendapatkan temuan bahwa ada 31 anak yang dididik dalam pola asuh permisif. Hal ini didukung dari jawaban YA atas angket yang diberikan. Mereka menyebutkan bahwa orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab. Orang tua selalu menerima dan membiarkan setiap tindakan anak. Orang tua tidak pernah menghukum anak dan kurang ada komunikasi dengan mereka.

Temuan yang lain adalah ada 10 anak putus sekolah di Kampung Pabean yang mendapatkan pola asuh demokratis. Menurut hasil angket, orang tua mendidik mereka dengan sering mengadakan diskusi dengan anak. Orang tua bersedia mendengarkan keluhan anak dan memberikan tanggapan. Setiap mengambil keputusan, orang tua selalu melibatkan anak-anak mereka dan diputuskan bersama. Orang tua tidak pernah bersifat kaku.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan hasil penelitian ini, diperoleh hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jumlah angka putus sekolah yang ditemukan pada Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton adalah lebih dari 70% dari anak usia pembelajar di dukuh tersebut yang sudah putus sekolah dan tidak melanjutkan pada jenjang pendidikan formal 12 tahun. Data ini didapat dari hasil wawancara kepada pamong, ketua RT dan orang tua anak putus sekolah di Kampung Pabean.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 41 anak putus sekolah di Kampung Pabean kelurahan Padukuhan Kraton. Dari 41 anak tersebut, 31 anak mendapatkan pola asuh permisif dimana orang tua terlalu memberikan kebebasan bagi anak mereka, orang tua selalu menerima dan membiarkan setiap tindakan anaknya. Orang tua tidak pernah menghukum anaknya apabila mereka melakukan kesalahan dan tidak adanya komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak dalam keluarga di rumah.

Selain itu didapatkan pula 10 anak mendapatkan pola asuh demokratis, yaitu orang tua sering berdiskusi dengan anaknya. Orang tua selalu bersedia mendengarkan keluhan si anak dan memberikan tanggapan. Dalam mengambil keputusan, orang tua selalu mempertimbangkannya dengan anak dan atas dasar kesepakatan bersama. Orang tua tidak bersikap kaku.

B. Saran

Dari hasil yang didapatkan oleh peneliti, maka peneliti akan memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi orang tua, anak, maupun peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa.

1. Kepada Orang tua

Hendaknya orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anak dengan pendekatan humanistik dimana anak benar-benar digali perasaannya sebagai manusia sehingga muncul sendiri tanggung jawab atas kebutuhannya termasuk kebutuhan diri untuk bersekolah. Dengan pendekatan humanistik ini, orang tua mampu memberikan pendekatan kepada anak dengan lebih manusiawi dimana kebutuhan anak ini benar-benar dihargai tidak semata-mata atas dasar kemauan dan kehendak orang tua saja.

2. Kepada Anak

Untuk mencapai kesuksesan hidup salah satu jalannya adalah dengan belajar dan bersekolah pada jenjang pendidikan formal paling tidaknya. Seyogyanya anak-anak mampu memotivasi dirinya untuk terus bersekolah dan belajar. Anak-anak diharapkan mampu memilih peluang mana yang bagus dan hal apa yang bisa menjerumuskan mereka. Anak diharapkan untuk bisa berkomunikasi yang baik kepada orang tua begitupun sebaliknya. Dalam mengkomunikasikan sesuatu hendaknya selalu diambil secara bersama-sama dengan orang tua.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian dengan pembahasan yang sama dengan peneliti. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan masyarakat, mengarahkan pada macam pola asuh demokratis

dengan pendekatan humanistik dan memberikan solusi pada angka lama sekolah.

4. Kepada Pemerintah Kota Pekalongan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada Pemerintah Kota Pekalongan akan profil pendidikan di Kampung Pabean dan memberikan solusi yaitu fasilitasi pemenuhan kebutuhan pendidikan seperti penyuluhan, pelatihan dan sekolah gratis.

5. Kantor RISTEKIN Kota Pekalongan

Kantor RISTEKIN kota Pekalongan diharapkan dapat menjadi jembatan antara masyarakat di Kampung Pabean dengan dinas – dinas terkait seperti Dinas Pendidikan, Bapermas, Dinas Sosial, Disnakertrans dan Bappeda Kota Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1978). *Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children. Youth and Society, 9, 239-276.*
- Bimo, Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Buber, Martin. (1937). *I and Thou. Trans by Ronald Gregor Smith.* Edinburgh: T & T Clark.
- Damon, D., & Learner R.M. (2006). *Handbook of Child Psychology. Sixth Edition.* Canada: John Willey & Son.
- Danny I. Yatim-irwanto. *Kepribadian Keluarga Narkotika.* Jakarta: arcan. 1991
- Darajat, zakiyah. *ilmu jiwa agama.* Jakarta: Bulan Bintang.1996.
- Depdikbud. *kamus besar bahasa indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 1988.
- Everett M, Rogers. (2003). *Diffusion of Innovation. 5th Edition.* New York: Free Press.
- Gerungan, W.A. (1991). *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan.* Bandung: Eresco.
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.
- Illeris (2000). *Macam-macam Teori Belajar.*
<http://belajarpsikologi.com/macam-macamteoribelajar>
- Jaspers, Karl (1961). *The Future of Mindkind.* Chicago: The University of Chicago Press.
- Kartini, kartono. (1992). *Peran Keltarga Memandu Anak.* Jakarta: Rajawali Press.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia
- Ormord, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Erlangga.

Papalia, Diane. (2008). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana Penada Media Grup.

Thoha, M. (1996). Perilaku Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yatim, D.I.,Irwanto. (1986). Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis. Jakarta: Arcom.

LAMPIRAN 1.**Pedoman Wawancara Kepada Pamong Kelurahan Padukuhan
Kraton Kota Pekalongan**

1. Berapa jumlah RT yang ada di Kampung Pabean?
2. Berapa jumlah kepala keluarga di Kampung Pabean?
3. Apa mata pencaharian warga di Kampung Pabean?
4. Bagaimana latar belakang pendidikan orang tua yang ada di Kampung Pabean?
5. Untuk anak yang tidak melanjutkan sampai tingkat SMA, kegiatan apa yang dilakukan anak sehari-hari?
6. Untuk anak yang putus sekolah, bagaimana perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat?

Lampiran 2.

Pedoman Wawancara Kepada Orang Tua

1. Siapa nama lengkap Bapak?
2. Apa pekerjaan Bapak?
3. Apa latar belakang pendidikan Bapak?
4. Berapa jumlah anggota keluarga dalam keluarga Bapak?
5. Bagaimana cara yang Bapak tempuh selama ini dalam mengasuh anak-anak?
6. Apakah ada kesulitan yang dihadapi dalam memberikan pola asuh?
7. Sampai pada tingkat apa anak-anak mengenyam bangku sekolah?
8. Bagaimana cara Bapak memberikan motivasi kepada anak dalam bersekolah?
9. Bagaimana kondisi belajar anak saat ini?
10. Apabila ada anak yang tidak melanjutkan sekolah, kegiatan apa yang anak-anak lakukan dalam kesehariannya?

Lampiran 3.**Pedoman Wawancara Kepada Anak Putus Sekolah dalam Usia Pembelajaran**

1. Siapa nama lengkap Saudara?
2. Berapa usia Saudara?
3. Apa latar belakang pendidikan Saudara?
4. (Apabila anak tidak sekolah) Apa alasan Saudara untuk tidak melanjutkan sekolah?
5. (Apabila anak tidak sekolah) Apa kegiatan Saudara sehari-hari?

Lampiran 4.

Pedoman Angket Kepada Anak Putus Sekolah dalam Usia Pembelajaran

No	Sub Variabel	Indikator	Ya	Tidak
1	Pola Asuh Otoriter	1. Orang tua cenderung bersifat kaku		
		2. Orang tua suka memaksakan kehendak		
		3. Orang tua selalu mengatur		
		4. Orang tua merasa selalu paling benar		
		5. Orang tua selalu menghukum		
		6. Adanya kontrol yang ketat dari orang tua		
2	Pola Asuh Demokratis	1. Orang tua sering berdiskusi dengan anak		
		2. Orang tua selalu bersedia mendengarkan keluhan anak		
		3. Orang tua selalu mau memberikan tanggapan		
		4. Pengambilan keputusan didasarkan atas kesepakatan bersama		
		5. Keputusan orang tua dipertimbangkan dengan anak		
		6. Orang Tua tidak bersifat kaku		
3	Pola Asuh Permisif	1. Orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak		

		2. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab	
		3. Orang tua selalu menerima setiap tindakan anak	
		4. Orang tua membiarkan semua tindakan anak	
		5. Orang tua tidak pernah menghukum anak	
		6. Orang tua kurang berkomunikasi dengan anak	

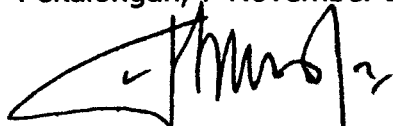
Lampiran 5. BIODATA TIM PENELITIAN

KETUA PENELITIAN

1. Nama Lengkap : Pradnya Permanasari, M.Pd
2. Tempat Tanggal Lahir : Batang, 27 Oktober 1984
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Institusi : Universitas Pekalongan
5. Pangkat/Gol/NIDN/NPP : Penata Muda Tingkat I/IIIb/0627108402/111008177
6. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris
7. Alamat Kantor : Jl. Sriwijaya No. 3 Pekalongan
8. Telepon : (0285) 421096
9. Alamat Rumah : Jl. Yossudarso Gg. Manggis No. 26 Kasepuhan Batang
10. Telepon / HP : 0816653052
11. Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
S2 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
12. Pengalaman Penelitian :

Judul Penelitian	Tahun Penelitian
Penggunaan Gambar untuk Meningkatkan Vocabulary siswa SMA Bhakti Praja Batang	2011
Hortatory Exposition Writing of the Fifth Term Students of English Department of Pekalongan University	2011
Pemanfaatan Media Gambar Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Al Hikmah, Watesalit Batang	2012
Pemanfaatan Nursery Rhymes Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Di TK Aisyah Bustanul Athfal Kauman Batang	2013
Strategi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013 pada MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Pekalongan	2014
Teachers' Roles in Supporting Character Education at Elementary Schools	2015
Implementing Cooperative Learning Strategies in Teaching Genre-Based Writing to Teacher Candidates	2015

Pekalongan, 7 November 2016



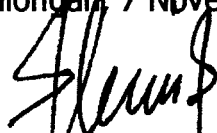
Pradnya Permanasari, M.Pd
NPP. 111008177

ANGGOTA PENELITI 1

1. Nama Lengkap : Ida Ayu Panuntun, M.Pd
2. Tempat Tanggal Lahir : Batang, 04 Agustus 1985
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Institusi : Universitas Pekalongan
5. Pangkat/Gol/NIDN/NPP : Penata Muda Tingkat I/IIIb/0627108402/111009185
6. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris
7. Alamat Kantor : Jl. Sriwijaya No. 3 Pekalongan
8. Telepon : (0285) 421096
9. Alamat Rumah : Jl. Perintis Kemerdekaan Gang Beringin 2 no. 35
10. Telepon / HP : 085742403822
11. Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
S2 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
12. Pengalaman Penelitian :

Judul Penelitian	Tahun Penelitian
Penggunaan Gambar untuk Meningkatkan Vocabulary siswa SMA Bhakti Praja Batang	2011
Pemanfaatan Media Gambar Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Al Hikmah, Watesalit Batang	2012
Pemanfaatan Nursery Rhymes Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Di TK Aisyah Bustanul Athfal Kauman Batang	2013
Strategi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013 pada MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Pekalongan	2014

Pekalongan, 7 November 2016



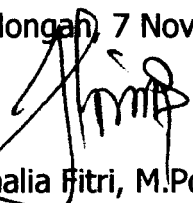
Ida Ayu Panuntun, M.Pd
NPP. 111009185

ANGGOTA PENELITI 2

1. Nama Lengkap : Amalia Fitri, M.Pd
2. Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 28 Januari 1986
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Institusi : Universitas Pekalongan
5. Pangkat/Gol/NIDN/NPP : Penata Muda Tingkat
I/IIIb/0627108402/111009184
6. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris
7. Alamat Kantor : Jl. Sriwijaya No. 3 Pekalongan
8. Telepon : (0285) 421096
9. Alamat Rumah : Samborejo No. 11 RT 11/RW 04
Kecamatan Tirto Pekalongan
10. Telepon / HP : 081931979252
11. Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
S2 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
12. Pengalaman Penelitian :

Judul Penelitian	Tahun Penelitian
Faktor-Faktor Kesulitan Belajar dan Dampaknya Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mata Kuliah Statistik Matematika	2013
Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Metode <i>Problem Based Learning</i> Bermuatan Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Statistika Dasar.	2012
Peningkatan Kemampuan Penalaran melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Tugas Mandiri pada Mata Kuliah Aljabar.	2011
Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Berbantuan Alat Peraga terhadap Hasil Belajar pada Materi Luas dan Keliling Segiempat.	2008

Pekalongan, 7 November 2016


Amalia Fitri, M.Pd
NPP. 111009184

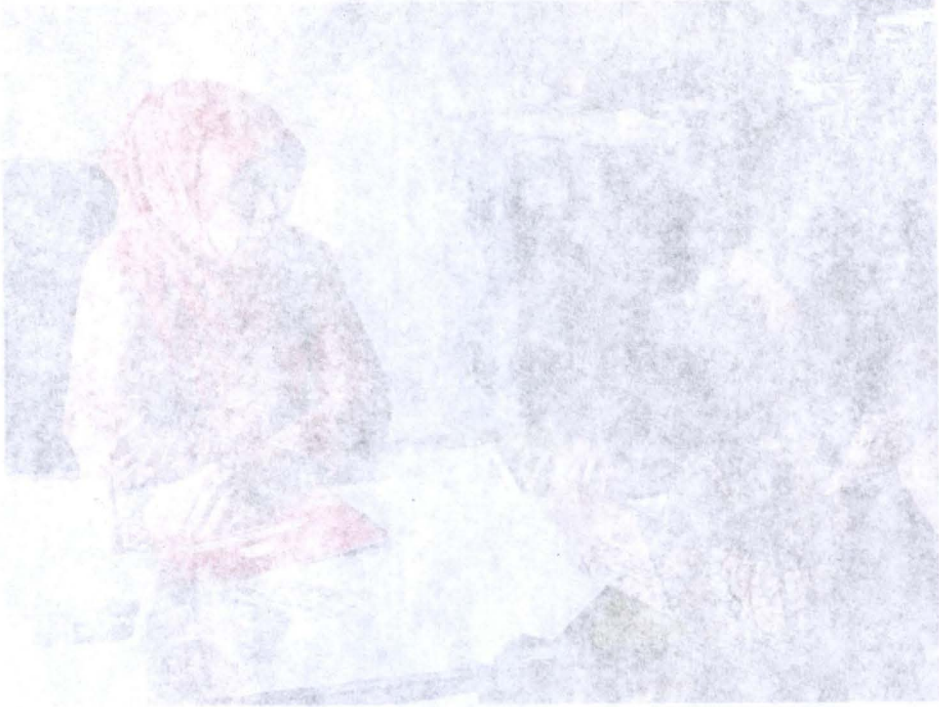
Lampiran 6. Dokumentasi



Gambar 1 Wawancara dengan Pamong Desa



Gambar 2 Wawancara dengan Warga Desa



Gambar 1 Wawancara dengan Pamong Desa



Gambar 2 Wawancara dengan Warga Desa

